

**MORALITAS *NETIZEN* DALAM KASUS *BODY SHAMING*
DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

HARTININGTIYAH

NIM: E21215062

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Hartiningtyah
NIM : E21215062
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 7 Januari 2020

Saya yang menyatakan,



METERAI
TEMPEL
TGL 30
5221DAHF194550827
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Hartiningtyah

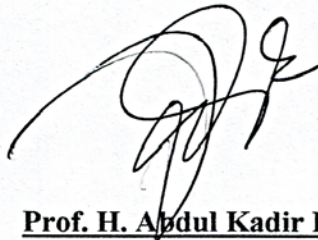
Hartiningtyah
E21215062

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul **Moralitas Netizen dalam Kasus Body Shaming di Media Sosial Instagram** yang ditulis oleh Hartiningtyah ini telah disetujui pada tanggal 7 Januari 2020

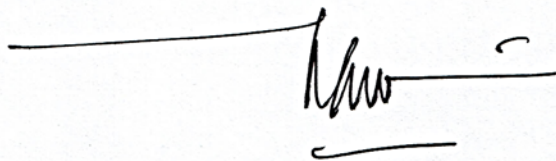
Surabaya, 07 Januari 2020

Pembimbing I



Prof. H. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP: 197008132005011003

Pembimbing II



Dr. Rofhani, M.Ag
NIP: 197101301997032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **Moralitas Netizen dalam Kasus Body Shaming di Media Sosial Instagram** yang ditulis oleh Hartiningtyah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 13 Januari 2020

Tim Penguji:

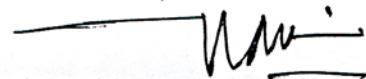
1. Prof. H. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

(Ketua)



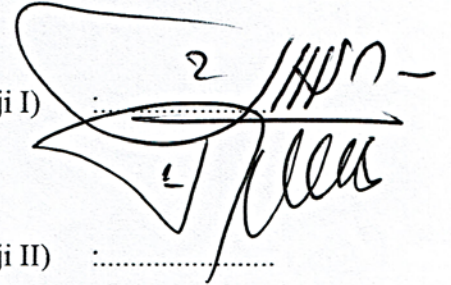
2. Dr. Rofhani, MA.g

(Sekretaris)



3. Dr. Kasno, MA.g

(Penguji I)



4. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc., M.Fil.I

(Penguji II)

Surabaya, 13 Januari 2020
Dekan,



Dr. H. Kunawi, M.Ag.

NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : HARTININGTIYAH
NIM : E21215062
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin & Filsafat / Aqidah & Filsafat Islam
E-mail address : Tiyahldah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Moralitas Netizen dalam Kasus Body Shaming di
Media Sosial Instagram

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Januari 2020

Penulis

(Hartiningtiyah)
nama terang dan tanda tangan

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Eva Nur Rachmah dan Fahyuni Baharuddin dengan judul “Faktor Pembentuk Perilaku *Body Shaming* di Media Sosial”. Dalam penelitian ini dilatarbelakangi adanya faktor orang melakukan *body shaming* di media sosial. Subjek pertama, mereka menganggap sesuatu yang sepele dan tergantung pada penerimaan setiap individu dengan menganggapnya sebagai suatu kritikan yang membangun, pengaruh budaya, mempuyai akun anonim sehingga dengan leluasa mengomentari orang lain. Sedangkan subjek kedua, juga menganggap hal yang biasa, tergantung penerimaan setiap individu, merasa iri dengan orang lain dan mengusir rasa bosan dan juga merasa leluasa mengomentari orang lain.¹⁸

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Fatma Laili Khoirun Nida dengan judul “Intervensi teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwasanya dalam pembangunan bangsa Indonesia pada saat ini penting untuk menerapkan adanya pendidikan karakter dimulai dari anak usia dini. Dalam menerapkan pendidikan karakter anak Lawrence Kohlberg menawarkan tahapan perkembangan moral pada setiap individu yang dengan pemahaman kita mampu membantu para pendidik mengaktualisasi pendidikan karakter yang efektif dengan adanya dukungan teori perkembangan moral ini.¹⁹

Ketujuh, penelitian terakhir ini dilakukan oleh Anata Ikromullah yang berjudul “Tahapan Perkembangan Moral Santri Mahasiswa Menurut Lawrence

¹⁸Eva Nur Rachmah dan Fahyuni Baharuddin, “Faktor Pembentuk Perilaku *Body Shaming* di Media Sosial”, (Prosiding Seminar Nasional dan Call Paper Psikologi Sosial, Psikologi Sosial di Era Revolusi Industri: Peluang dan Tantangan, Fakultas Pendidikan Psikologi, 4 Mei 2019).

¹⁹Khoirun Nida, “Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg”, *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 08, No. 02, (Agustus, 2013).

		Dahlan dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta Didik	
4.	Khairunnisa	Teori Development Lawrence Kohlberg Dalam Perspektif Pendidikan Islami	Teori perkembangan moral memiliki dasar antroposentris dan teosentris. Kedua, benang merah antara kecerdasan spiritual dan agama yang disebut kecerdasan ruhaniah, yang harus dimiliki oleh seorang siswa sebagai syarat sebagai manusia yang bermoral.
5.	Eva Nur Rachmah dan Fahyuni Baharuddin	Faktor Pembentuk Perilaku <i>Body Shaming</i> di Media Sosial	<i>Body Shaming</i> dianggap hal yang biasa tergantung pada penerimaan masing-masing orang dengan menganggap sebagai kritikan yang membangun.
6.	Fatma Laili Khoirun Nida	Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg	Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam pembangunan bangsa Indonesia pada saat ini penting untuk menerapkan adanya pendidikan karakter dimulai dari anak usia dini.
7.	Anata Ikromullah	Tahapan Perkembangan Moral Santri Mahasiswa Menurut Lawrence Kohlberg	Penelitian yang dilakukan oleh Anata tentang persoalan moral santri mahasiswa, maka dalam perkembangan moral santri mahasiswa ada empat tahapan, yaitu: Pertama, <i>Law and Order</i> . Kedua, <i>Good Boy and Nice Girl</i> . Ketiga, <i>Social Contract</i> . Keempat, <i>Meaningless</i>

sesuai maka akan dapat terhindar dari penyimpangan data, sehingga diharapkan mendapatkan data yang objektif dan bisa dipertanggungjawabkan.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digolongkan sebagai penelitian lapangan atau biasa disebut dengan *field research*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengacu pada teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Penulis ingin mengetahui bagaimana relevansi antara teori perkembangan Lawrence Kohlberg dalam kasus *body shaming* di Instagram.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu *netizen* yang merupakan seorang siswa dan mahasiswa. Subjek atau informan yang dipilih berjumlah 20 informan yang terdiri dari 10 siswa kelas 12 Madrasah Aliyah Jabal Noer Taman-Sidoarjo dan 10 mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang terdiri dari 1 atau 2 mahasiswa yang berasal dari masing-masing fakultas. Informan pada penelitian ini terdiri dari laki-laki maupun perempuan. Titik fokus dalam penelitian ini adalah tanggapan mereka tentang terjadinya kasus *Body Shaming* di media sosial Instagram yang akhir-akhir ini menjadi keresahan *netizen* yang mempunyai badan atau bentuk tubuh yang dianggap kurang ideal.

3. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan mengamati media sosial yang digunakan. Secara umum, informan yang dipilih adalah informan yang seringkali aktif di media sosial Instagram. Karena dalam

kajian penelitian ini membahas tentang kasus *Body Shaming* di Instagram yang akhir-akhir ini memang menjadi keresahan *netizen*.

4. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini penulis akan menggali informasi kepada *netizen* sebagai bahan penelitian ini untuk meminta tanggapan mengenai perilaku *body shaming* yang kini marak di media sosial *Instagram*. Sumber data tersebut didapat dari kegiatan wawancara yang dilakukan oleh penulis. Dalam memperoleh data, penulis tidak hanya menggali data kepada siswa maupun mahasiswa saja. Akan tetapi, penulis juga akan menggunakan buku terjemahan Lawrence Kohlberg yang berjudul “Tahap-tahap Perkembangan Moral” yang merupakan sumber data paling penting dan digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Penulis akan mencari data berupa tulisan yang tersebar luas di beberapa *website* media, jurnal-jurnal, artikel, buku, maupun skripsi yang terkait dengan tema penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pada kegiatan observasi/ pengamatan ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kata lain, pengamatan secara langsung yaitu dengan mengamati ekspresi dan sikap informan saat memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan dan juga mengamati media sosial Instagramnya . Adapun jika pengamatan dilakukan secara tidak langsung, penulis menggunakan bantuan melalui chatting di media sosial WhatsApp. Teknik observasi yang dilakukan pada subjek yakni dengan kegiatan wawancara, interaksi penulis dengan

Kedua, Membuat kesepakatan antara penulis dengan narasumber dengan maksud dan tujuan diadakannya wawancara ini. Begitu juga ketersediaan narasumber atas waktunya untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.

Keempat, Dengan adanya ketersediaan waktu yang telah diberikan maka kegiatan wawancara ini bisa segera dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah ditentukan. Wawancara ini dilakukan secara santai seperti percakapan biasa supaya tidak terjadi ketegangan dalam menggali informasi.

Kelima, Dalam kegiatan wawancara tersebut dilakukan secara tatap muka secara langsung maupun dengan bantuan media sosial Whatsapp dengan sarana chatting ataupun *voicenote*.

Keenam, Setelah wawancara selesai, selanjutnya penulis tidak lupa untuk mengucapkan ucapan terima kasih atas waktu dan informasi yang telah diberikan, serta memohon maaf jika ada sikap dan pertanyaan yang kurang berkenan di hati narasumber.

Keenam, Sedangkan wawancara yang dilakukan kepada siswa kelas 12 yaitu dengan memberikan sebuah pertanyaan tersusun. Sebelum siswa mengerjakan, terlebih dahulu penulis akan memberikan pengantar kepada siswa terkait tujuan penelitian ini.

c. Dokumentasi

Pencarian data secara dokumentasi ini baik berupa penelitian terdahulu berupa skripsi atau jurnal yang relevan dengan teori perkembangan Kohlberg atau kasus *Body Shaming* yang masih berhubungan dengan tema penelitian ini. Adanya

lain. Dalam penyusunan penelitian ini, penulis mencantumkan sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab yaitu antara lain:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang diuraikan secara singkat mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kajian teoretik, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang kajian *Body Shaming* dan moralitas *Netizen* yang meliputi definisi moral dan moralitas, nilai moral, taha-tahap perkembangan moral, dan *Body Shaming* di media sosial.

ketiga, membahas tentang kasus *body shaming* di media sosial Instagram yang meliputi awal kemunculan *body shaming*, motif pelaku *body shaming*, dan tanggapan pengguna media sosial tentang *body shaming*

Bab empat, membahas analisis kasus *body shaming* di media sosial instagram dalam teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg

Bab lima, merupakan penutup di mana penutup ini terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian ini dan saran kemungkinan bagi penelitian selanjutnya.

Lawrence Kohlbergh (1927-1987) tahap penilaian yang lebih tinggi bersifat lebih moral daripada tahap yang lebih rendah. Suatu pandangan yang luas dalam pendidikan harusnya ada upaya-upaya yang dapat merangsang anak-anak untuk bersikap moral. Kohlberg menyatakan tidak ada arti yang definitif untuk menilai pribadi sebagai manusia yang bermoral lebih baik dan lebih buruk. Penilaian terhadap pribadi yang baik atau buruk secara moral, pantas mendapat pujian atau celaan, semua tidak dibenarkan dalam prinsip-prinsip moral secara universal.

Pada tahapan tertinggi prinsip keadilan (memaksimalkan kesejahteraan manusia) memerintahkan kewajiban untuk bertindak dengan benar dan adil. Hal demikian tidak menuntut untuk mencela orang yang tidak adil. Meskipun terdapat sejumlah alasan rasional untuk menjatuhkan hukuman, namun akhirnya tidak ada alasan yang bersifat rasional atau moral untuk mencela orang lain. Sudut pandang moral, nilai moral semua pribadi pada akhirnya sama, karena setiap individu pasti pernah melakukan perbuatan baik dan buruk.

Teori moral tidak menuntut untuk menetapkan dan menilai tinggi rendahnya suatu moral pada setiap individu dan menyatakan bahwa tahap tertinggi tidak bisa dikatakan sebagai yang lebih bermoral, akan tetapi tahapan tertinggi moral pada setiap individu itu bagaimana setiap individu dapat berfikir yang lebih baik dari individu-individu yang lainnya.⁹ Misalnya, Suatu kewajiban untuk membantu orang lain tanpa menuntut atau meminta imbalan apa pun. Seseorang dapat memenuhi kewajiban membantu orang lain pada satu waktu atau pada waktu tertentu.¹⁰

⁹Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*”, terj. Anggota IKAPI (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 160.

¹⁰H. B. Acton, *Dasar-dasar Filsafat Moral: Elaborasi terhadap Pemikiran Etika Immanuel Kant*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), 45.

moral anak akan terbentuk seiringan dengan perkembangan mereka dalam bersosialisasi, berkenaan dengan aturan dan tata cara, adat, kebiasaan, atau standar nilai yang berlaku dalam suatu kelompok tertentu. Dalam perkembangan moral juga menyangkut proses berpikir, merasa, dan bertindak sesuai dengan norma-norma.¹⁴

Adapun filsafat moral dan psikologi moral merupakan dua bidang dasar untuk penelitian dalam pendidikan moral. Psikologi mempelajari perkembangan moral sebagaimana adanya. Sedangkan filsafat moral mempertimbangkan bagaimana perkembangan moral itu seharusnya. Karena dua penelitian, yakni aspek perkembangan *de facto* dalam psikologi dan aspek seharusnya (*the Ought*) dalam filsafat itu, haruslah diintegrasikan sebelum kita dapat memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan bagi Pendidikan moral. Kohlberg memecahkan masalah ini atas dasar penelitian baru dari penelitian psikologis yang memperlihatkan adanya tahap-tahap universal secara kultural dalam perkembangan moral.

Penelitian itu turut melahirkan suatu filsafat mengenai Pendidikan moral. Namun Pendidikan moral lebih memberi pengaruh terhadap perkembangan moral daripada ajaran langsung tentang aturan-aturan moral yang pasti dan baku. Dengan demikian Kohlberg menyajikan sebuah teori mengenai Pendidikan moral yang bersifat psikologi namun filosofis.

Meninjau dari dua teori mengenai pendidikan moral secara kritis sebab teori itu dikenal baik dan diterima secara luas oleh para pendidik, yang pertama adalah teori *common sense* (akal sehat) yang melatarbelakangi Pendidikan moral

¹⁴Fatma laili Khoirun Nisa, "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, (Agustus 2013), 280.

tersebut dapat terjadi pada siapapun tanpa mengenal usia, warna kulit, atau bentuk tubuh tertentu. Sehingga korban dan pelaku juga dari berbagai macam usia. Perbuatan tersebut dapat membuat sang korban merasa tersinggung dan sakit hati, yang akhirnya berdampak jauh pada kesehatan mentalnya, misalnya merasa cemas, tidak percaya diri, malu, harga diri rendah, marah, benci terhadap penampilan diri, diet ketat sampai gangguan makan dan gangguan mental lainnya.²³ Kemungkinan bagi sebagian orang perbuatan *Body shaming* dianggap sebagai hal yang biasa atau hanya dianggap sekedar bercanda. Namun, jika hal tersebut dilakukan terus menerus tentu akan berakibat fatal pada mentalnya. Sang korban akan merasa minder dan tidak percaya diri, merasa dikucilkan karena merasa bentuk tubuhnya tidak bagus, hal ini yang kemudian berdampak pada kesehatan mentalnya.

Pada mulanya *Body shaming*, hanya sebagai bahan bercandaan saja. Tapi semakin lama menjadi semakin serius hingga menjatuhkan dan mengejek orang lain. Hal demikianlah yang membuat ketidaknyamanan kepada korban *Body shaming*. Ditambah lagi pada saat ini penggunaan kata-kata seringkali tidak terkontrol ketika menggunakan media sosial dengan cara tidak bijak. Jika kondisi *Body shaming* masih berlanjut dalam jangka waktu yang lama, maka akan dikhawatirkan dapat mempengaruhi harga diri seseorang, semakin menutup diri untuk bersosialisasi, hingga dapat menjadikan seseorang rentan terhadap stress serta depresi hingga kemungkinan paling besar yang terjadi adalah bunuh diri.

²³Sumi Lestari, "Bullying or Body Shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder", *Philanthropy Journal of Psychology*, Vol. 03, No. 01, (2019), 59.

Media sosial (MEDSOS) merupakan salah satu bentuk kemajuan dari teknologi informasi dan komunikasi. Dengan adanya berbagai macam media sosial yang semakin marak ini, memungkinkan informasi menyebar dengan mudah di kalangan masyarakat. Informasi dalam hal apa pun dapat menyebar dengan mudah serta cepat sehingga dapat memengaruhi gaya hidup serta cara pandang masa depan bangsa. Melalui media sosial manusia mudah untuk diajak berdialog, mengasah ketajaman nalar dan psikologisnya dengan alam yang hanya tampak pada layar, namun hal yang sebenarnya terjadi adalah mendeskripsikan realitas kehidupan manusia.²⁴

Kehadiran media sosial tidak dapat disangkal bahwa informasi-informasi yang dipublikasikan melalui dapat mengarahkan masyarakat ke arah pro-sosial maupun anti-sosial. *Body shaming* merupakan suatu perbuatan yang mencela bentuk, ukuran dan penampilan fisik seseorang.²⁵ Banyak sekali contohnya tindakan-tindakan *Body shaming* di media sosial, seperti: Tuh cewek wajahnya cantik tapi badaknya kok melebar kayak emak-emak, itu hidung kok kayak gajah sih, bapak-ibunya putih tapi kok anaknya item yaa, dan lain sebagainya. Sebenarnya masih ada banyak lagi keberagaman kalimat yang menunjukkan *Body shaming* dan beragam ejekan di kolom-kolom komentar pada unggahan foto di berbagai platform media sosial. Terutama akun artis yang seringkali menjadi objek sasaran bagi orang-orang yang tidak menggunakan media sosial dengan bijak.

²⁴Eva Nur Rachmah dan Fahyuni Baharuddin, "Faktor Pembentuk Perilaku *Body shaming* di Media Sosial", (Prosiding Seminar Nasional dan Call Paper Psikologi Sosial, Psikologi Sosial di Era Revolusi Industri: Peluang dan Tantangan, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas 45 Surabaya, 4 Mei 2019), 64.

²⁵Fitri Haryanti Harsono, "Body Shaming, Berawal dari Rasa Malu yang Berujung Depresi", m.Liputan6.com. Diakses pada 19 Desember 2019.

Body shaming dan ejekan hanya dapat ditemukan di dalam hati seseorang yang tidak berperasaan dan tidak memikirkan hati orang yang diejek. Latar belakang mengapa orang lain dengan mudah melakukan *Body shaming* adalah kurangnya rasa bahagia dalam hatinya, sesungguhnya ia juga merasa tidak percaya diri terhadap dirinya sendiri, berasal dari keluarga dengan pola didik yang kurang sehat, dan mempunyai sifat iri dengki terhadap orang lain. Sehingga *Body shaming* ia lakukan kepada seseorang yang tidak ia sukai. Membuat orang lain tidak nyaman dan tidak tenang dengan perbuatannya itu.

Secara garis besar, kekerasan terdiri dari dua jenis, yaitu, kekerasan verbal (psikis) dan kekerasan fisik. Kekerasan fisik berupa memar yang (nampak) pada bagian tubuh. Sedangkan kekerasan verbal berupa trauma psikis akibat suatu ucapan yang menyakitkan atau tidak menyenangkan, misalnya dipermalukan di depan publik dan pastinya *Body shaming* merupakan bentuk kekerasan verbal (*bullying*), menyudutkan seseorang dalam permasalahan tertentu. *Body shaming* kerap kali sering dialami dan dilakukan oleh seorang perempuan kepada perempuan lain. Perasaan malu merupakan suatu bentuk emosi yang biasa dirasakan oleh seorang perempuan terhadap tubuh mereka.²⁶

Body shaming mempunyai peran penting dalam berinteraksi sosial. *Body shaming* juga dipahami sebagai perasaan malu dan minder yang muncul akibat dari beberapa faktor dan fitur dari tubuh. *Body shaming* merupakan aspek yang luas dari bagian tubuh, seperti penampilan orang, dan juga rasa malu terhadap penilaian pada

²⁶Tuti Mariana Damanik, "Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami *Body shaming*", (Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018), 13.

bagian tubuh yang kurang ideal. Rasa bersalah dan tidak percaya diri muncul ketika penampilan seseorang dianggap tidak sesuai dengan standar budaya yang tidak dapat sepenuhnya tercapai. Contohnya di Indonesia, seorang perempuan dianggap cantik apabila berkulit putih, tinggi, kurus dan langsing. Dengan adanya standar kecantikan inilah yang kemudian seringkali perempuan mendapat perlakuan yang berbeda karena tidak memenuhi standar kecantikan tersebut.

Menurut Dr. Devie yang merupakan pengamat sosial dan juga Ketua Progam Studi vokasi Komunikasi Universitas Indonesia mengatakan, bahwa ada empat faktor yang menyebabkan terjadinya *Body Shaming*. Pertama, seseorang yang merasa dirinya tenar dan memiliki kekuasaan sehingga mampu melakukan apa saja sesuai kehendaknya. Menurutnya, dahulu seseorang yang melakukan *Body Shaming* tidak diketahui, namun saat ini *Body Shaming* meninggalkan jejak dengan seseorang berkomentar sesuka hati dan membuat perasaan sang korban menjadi sakit hati atas hinaan atau ejekan yang dilontarkan. Bahkan ejekan tersebut mampu dikonsumsi oleh para *netizen* lainnya.

Kedua, perempuan cenderung menjadi objek ejekan dan bahan lelucon terkait bagian atau bentuk tubuhnya. Hitam, kurus, gemuk, dan jarang jika laki-laki dikatakan begitu, namun berbeda dengan perempuan yang banyak elemennya. Ketiga, minimnya pengetahuan bahwa hal tersebut merupakan perbuatan yang kurang baik meskipun dianggapnya hanya gurauan atau lelucon. Namun, hal demikian saat ini sudah menjadi konsumsi para penegak hukum atas dasar Undang-Undang ITE yang berlaku di Indonesia. Faktor keempat yaitu orang Indonesia yang selalu melihat kebarat-baratan seperti, putih, tinggi berhidung mancung merupakan

1. Menyuruh orang lain untuk olahraga

Misalnya dengan berkata “Pernah coba olahraga yoga belum? Cobain deh, bisa bikin badan kurus loh!”. Tanpa disadari atau tidak ataupun disengaja atau tidak tentu kita pernah mengatakan hal tersebut kepada orang lain berarti secara tidak langsung mengejek fisik orang lain dengan kata lain kita telah melakukan *body shaming*.

2. Senang membandingkan tubuh orang lain

Adapun salah satu ciri-ciri kita telah melakukan *Body Shaming* adalah menganggap tubuhnya adalah yang paling ideal diantara teman-temannya yang lain. Hal tersebut bukan berarti meningkatnya rasa percaya diri, akan tetapi hal tersebut tanda *body shaming* yang seharusnya dihindari. Secara tidak sadar hal demikian telah membandingkan diri sendiri dengan orang lain yang mempunyai tubuh gemuk atau kurus.

3. Mengungkapkan Keprihatinan

Ungkapan keprihatinan tersebut misalnya dengan berkomentar dan berkata “Punya badan itu dijaga, jangan terlalu gemuk nanti bisa kena diabetes” atau “Coba deh kamu diet supaya tidak mudah sakit”. Hal tersebut mungkin terkesan seperti mempunyai rasa keprihatinan dan kepedulian. Namun, tanpa disadari hal tersebut termasuk *body shaming* secara tidak langsung.

4. Ekspresi Kaget Ketika Orang yang Gemuk Melakukan Olahraga

Berakting kaget dan terkejut atau bahkan memberi ucapan selamat ketika mengetahui orang gemuk sedang melakukan olahraga, secara tidak sadar hal

Adapun dalam tingkat konvensional yang akan terjadi seringkali ada pada anak yang berusia sepuluh hingga tiga belas tahun. Pada tingkatan ini sebuah perhatian juga ditunjukkan kepada suatu tindakan untuk memenuhi harapan keluarga dan masyarakat, yang dianggap sebagai suatu hal yang bernilai bagi dirinya sendiri guna mempertahankan ketertiban dan norma yang berlaku di masyarakat, aktif mempertahankan, mendukung dan mengikuti tata tertib sosial. Pada tahap ini terdapat dua tahapan.

Tahap pertama, seorang anak yang berpegang pada keinginan hati nurani dan persetujuan dari boleh atau tidaknya sebuah tindakan dilakukan. Sedangkan tahap kedua, seorang anak berpegang pada norma dan ketertiban moral menurut kehendaknya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa dalam tingkat ini seorang anak mempunyai perasaan bersalah terhadap orang lain bila tidak mengikuti aturan yang berlaku. Disini jika dihubungkan dengan tema penelitian ini, para informan lebih memilih diam dan tidak akan melakukan hal-hal yang dapat merugikan orang lain.

Dalam tahap ini mereka akan mengalami rasa bersalah pada orang lain jika melakukan hal tersebut. Untuk itu mereka menganggap bahwa *Body Shaming* merupakan suatu perbuatan yang tidak lain juga menghina Tuhan yang menciptakan dan juga dapat menyalahi hak asasi manusia, karena dianggap telah mengganggu kenyamanan sang korban tersebut. Jika mereka melakukan *Body Shaming* ia akan merasa bersalah terhadap sang korban, ia tidak mau melakukan apa yang menurutnya tidak baik. Meskipun terkadang manusia seringkali lali dalam berbuat sesuatu (tidak menyadari apa yang telah diperbuatnya adalah salah).

Ayat dan hadits yang menjelaskan tentang anjuran untuk berkata yang baik. Dengan berkata yang baik dan menjaga tutur kata, kita dapat terhindar dari hal-hal yang akan merugikan diri sendiri. Dan tentunya kita sebagai seorang muslim haruslah juga menjaga perbuatan kita. Menjaga lisan dan perbuatan merupakan hal terpenting dalam mempertahankan amal sholeh. Ucapan lisan selain berdzikir kepada Allah adalah sia-sia belaka. Oleh karena itu, jangan membuang-buang waktu untuk hal yang tidak bermanfaat dan merugikan kita.

Berbicaralah sesuai dengan tempatnya. Imam Sufyan berkata “Jagalah mulutmu, jangan sampai membuat ompong gigimu sendiri”. Artinya, apabila seorang muslim berbicara tanpa berpikir terlebih dahulu, maka akan terjadi kemungkinan-kemungkinan orang tersebut dipukul hingga giginya patah atau ompong. Hal yang lebih penting untuk menjaga dan mencegah bahaya lisan dan perbuatan kita adalah dengan senantiasa mengingat ancaman-ancaman dari Allah.

Karena perkataan dan perbuatan yang baik dapat menjaga, mencegah, menghapus, mengobati dan menghilangkan perilaku yang buruk. Upaya-upaya seperti dapat menjadikan jiwa manusia suci, bersih, dan fitri sebagaimana ia baru dilahirkan dari rahim ibunya. Dengan kita menjaga lisan dan perbuatan kita, senantiasa akan terhindar dari penyakit-penyakit jasmani yang disebabkan oleh adanya penyakit rohani, terhindar dari tekanan batin karena dorongan hawa nafsu setan. Seseorang yang senantiasa berbuat baik tidak akan pernah melakukan perbuatan dosa, karena takut kepada segala ancaman yang ada dunia maupun di akhirat.

konvensional., konvesional, dan pasca-konvensional. Namun pada penelitian ini menunjukkan bahwa hanya sedikit *netizen* yang mencapai tahap ke 6 (tertinggi) pada teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Dari 20 informan yang masuk pada tingkat pra-konvensional sebanyak 6 orang, sedangkan pada tingkat konvensional berjumlah 9 orang dan terakhir hanya 5 orang yang masuk pada tingkat Pasca-Konvensional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tahap perkembangan setiap individu berbeda-beda.

B. Saran

Pada dasarnya penulis ingin sekali mempunyai impian untuk membuat suatu karya tulis dengan penulisan yang baik dan sesuai dengan standarisasi yang ideal. Akan tetapi mengingat waktu yang terus berjalan dan tuntutan yang semakin meningkat, maka inilah tulisan penulis yang sederhana dan jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, hanya kritik dan saran dari pembacalah yang dapat menyempurnakan dengan menilai kapasitas dan kualitas dari penulisan ini.

Dalam penulisan ini banyak sekali kekurangan-kekurangan dalam penelitian tentang kasus *Body Shaming* di media sosial. Oleh karena itu, saran penulis kepada para akademisi dan kita semua sebagai warga masyarakat senantiasa untuk berbuat baik kepada sesama untuk saling menjaga tutur kata dan bijak dalam bermedia sosial. Supaya tidak menyinggung atau menyakiti hati sesama saudara kita.

Demi kesempurnaan penelitian ini dan untuk menabuh wawasan ilmu pengetahuan, alangkah baiknya jika diadakan penelitian lebih lanjut terhadap kasus *Body Shaming* di media sosial dengan menggunakan teori yang berbeda dari

